

KAJIAN STILISTIKA PADA YOUTUBE “ATAP NEGERI PAPUA TENGAH”

Faqih Fathkurullah Arrahman¹, Sugit Zulianto²

^{1,2}PBSI FKIP Universitas Sebelas Maret

1faqih505050@student.uns.ac.id, 2sugit_zulian@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This research is inspired by the phenomenon of esthetic and captivating language use in audiovisual content, particularly in the works of Fiersa Besari, which are often enjoyed visually without a deep understanding of their linguistic construction. Therefore, this research aims to describe the use of diction, language style, and imagery in the oral narration of the YouTube video "Ekspedisi Atap Negeri" Central Papua. The approach used is qualitative descriptive. Data were collected thru note-taking techniques on five episodes of the Puncak Jaya Mountain climbing series videos, selected using purposive sampling techniques, and validated with theoretical triangulation. The research findings revealed 176 diction data consisting of five types, with a dominance of foreign diction at 76.14%. Additionally, 74 data from nine types of stylistic devices were found, predominantly assonance, which is the repetition of words or vowel sounds in adjacent words or sentences, at a rate of 28.38%. The study also identified 24 data from five types of imagery, predominantly visual imagery at 41.67%. Based on these findings, it can be concluded that the oral narration in this video is functionally constructed using rich and poetic linguistic elements to deeply engage the audience's emotions. Theoretically, this research enriches the study of stylistics in digital literature. Practically, this digital literary work has proven to be relevant and highly effective as an innovative alternative learning medium for poetry text material for students, as well as bridging literary learning with contemporary digital literacy.

Keywords: Diction, Imagery, Language Style, Stylistics, YouTube

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa yang estetik dan memukau dalam konten audiovisual, khususnya pada karya Fiersa Besari, yang sering kali hanya dinikmati secara visual tanpa pemahaman mendalam mengenai konstruksi linguistiknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam narasi lisan video YouTube "Ekspedisi Atap Negeri" Papua Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat pada lima episode video seri pendakian Gunung Puncak Jaya yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan divalidasi dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menemukan 176 data diksi yang terdiri dari lima jenis, dengan dominasi diksi bahasa asing sebesar 76,14%. Selain itu, ditemukan 74 data dari sembilan jenis gaya bahasa yang didominasi oleh asonansi, yakni pengulangan kata atau bunyi vokal pada kata atau kalimat yang berdekatan, dengan persentase 28,38%. Penelitian ini juga mengidentifikasi 24 data dari lima jenis citraan yang didominasi oleh citraan penglihatan sebesar 41,67%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi lisan dalam video ini secara fungsional

dibangun menggunakan unsur kebahasaan yang kaya dan puitis untuk mengikat emosi penonton secara mendalam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian stilistika pada sastra digital. Secara praktis, karya sastra digital ini terbukti relevan dan sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran yang inovatif pada materi teks puisi bagi peserta didik, serta menjembatani pembelajaran sastra dengan literasi digital masa kini.

Kata Kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Citraan, Stilistika, YouTube

A. Pendahuluan

Karya digital yang muncul pada awal tahun 2000-an telah mewarnai perkembangan sastra di Indonesia serta membuka peluang baru bagi para penulis untuk berkarya melalui media sosial, salah satunya adalah platform YouTube (Yanti, 2021). Fenomena, ini pada gilirannya memunculkan praktik kebahasaan baru dalam masyarakat, di mana bahasa sastra tidak lagi bersifat statis melainkan hadir secara dinamis dalam bentuk visual, audio, dan narasi digital yang memungkinkan tingkat interaktivitas, yang jauh lebih besar. Dalam era digital saat ini, narasi dalam video YouTube tidak hanya mengandalkan tuturan lisan semata, tetapi juga didukung secara komprehensif oleh elemen visual dan musik yang saling berpadu untuk menciptakan pengalaman yang holistik bagi penonton. Hal ini menjadikan narasi sebagai media yang sangat efektif sekaligus sebagai

sarana penyampaian pesan emosional yang intens dan personal.

Salah satu kreator yang sangat menonjol dalam pemanfaatan narasi sastra digital ini adalah Eiersa Besari, yang dikenal karena gaya naratifnya yang puitis, reflektif, dan sangat dekat dengan pengalaman, audiens dari generasi muda. Video youtube "Ekspedisi Atap Negeri" merupakan salah satu karyanya yang telah menjadi fenomena besar dalam ranah konten digital, di mana narasi lisan dan pengisi suara atau voice-over berfungsi sebagai inti yang secara signifikan memperkuat hubungan emosional antara konten, dengan audiensnya. Indriani & Zinaida (2025) menunjukkan bahwa voice-over dapat menjadi elemen penting dalam membangun narasi yang efektif dan memperkuat hubungan emosional antara konten video digital dan audiensnya. Melalui media digital tersebut meningkatkan kreativitas, masyarakat Indonesia, salah satunya

melalui video dengan platform Youtube, tak jarang para Youtuber berlomba lomba berkreasi dalam membuat konten yang dapat menarik perhatian Masyarakat (Ipada et al., 2023). Meskipun demikian, banyak penonton yang sejauh uu hanya menikmati keindahan visual dari video tersebut tanpa benar-benar memahami bagaunana konstruksi kebakasaan dan kata-kata yang dipilih mampu memukau serta menyentuh emosi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pemakaian diksi, gaya bahasa, dan citraan yang ada di dalam video Ekspedisi Atap Negeri. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam pemakaian diksi, gaya babasa, serta citraan yang terkandung, di dalam narasi lisan video Ekspedisi Atap Negeri. Melalui analisis ini secara teoretis, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian mengenai stilistika pada ruang lingkup narasi, digital, menambah variasi objek kajian sastra di luar medium cetak konvensional, serta

memperluas pemahaman akademus mengenai perkembangan estetika, bahasa, dalam format teks multimodal. Secara praktis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi referensi dan pujakan awal bagi para peneliti lain yang tertarik untuk mengkaju stilistika pada karya sastra digital, khususnya narasi audiovisual di platform YouTube, sekaligus mampu memperluas wawasan metodologis dalam menganalisis unsur-unsur kebahasaan pada berbagai platform media sosial di masa depan.

Bahasa merupakan unsur utama dalam karya, sastra yang terus berkembang secara dinamis. yang secara ilmiah dapat dikaji melalui ilmu linguistik dengan menggunakan pendekatan stilistika Stilistika merupakan suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menampilkan keindahan bahasa sekaligus bertindak sebagai cara pengarang dalam mengekspresikan pandangan dunianya, yang mana pendekatannya dapat diterapkan pada berbagai ragam penggunaan bahasa tanpa harus terbatas pada karya sastra cetak.

Dalam cakupan kajian stilistika, diksi memiliki peran yang sangat

penting, sebagai pilihan makna yang disesuaikan secara cermat dengan gagasan, situasi, serta nilai rasa pendengar. Pemakaian diksi dalam karya sastra mencakup kata konotatif yang mempunyai muatan makna komunikatif di luar makna harfiahnya berdasarkan perasaan pengarang, kata konkret yang merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra untuk menghadirkan gambaran hidup, serta kata vulgar yang secara sosial dipandang tidak etis dan menyimpang dari norma kesantunan masyarakat. Pemilihan diksi memiliki peran penting dalam membangun makna emosional, dan estetika suatu karya, sehingga tanpa kajian linguistik mendalam audiens cenderung hanya menangkap aspek permukaan visual dan naratif. bukan konstruksi bahasa yang mendasarinya (Ermawati, 2023). Lebih lanjut, analisis diksi juga mencakup penggunaan kata sapaan khas sebagai sebutan identitas yang sangat spesifik bagi seseorang agar tidak menimbulkan salah paham, bahasa asing yang unsur leksikalnya dipertahankan dalam bentuk aslinya, serta obyek realitas alam yang digunakan pengarang untuk mengimajinasikan fenomena alam

nyata guna memberi warna dan suasana emosional pada karya sastra.

Selain aspek diksi, gaya bahasa juga menjadi fokus esensial dalam kajian ini, yang merujuk pada cara seseorang mengungkapkan pikiran menggunakan bahasa khas guna memperlihatkan kepribadian, jiwa, dan keindahan bahasa. Menurut Insani & Nofrita (2025) keindahan dalam penggunaan bahasa yang dimainkan oleh pengarang mampu menciptakan sebuah karya yang membuat pembaca tertarik, sehingga kerap menimbulkan makna tersirat dalam suatu karya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran atau gagasan menggunakan bahasa, yang khas yang memperlihatkan kepribadian, jiwa, dan keindahan bahasa penulis.

Gaya bahasa perbandingan meliputi majas simile yang menggunakan kata pembanding secara eksplisit, metafora yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, personifikasi yang mempersamakan benda mati dengan sifat kemanusiaan, serta alegori yang berwujud cerita singkat yang

mengandung kiasan. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola yang melebih-lebihkan suatu fakta, paradoks, yang mengandung pertentangan nyata, dengan fakta yang ada, dan litotes yang sengaja mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.

Pada rumpun gaya bahasa perulangan, ditekankan penggunaan asonansi, di mana asonansi adalah pengulangan kata atau bunyi vokal pada kata atau kalimat yang berdekatan. Perulangan lainnya mencakup aliterasi yang mengulang bunyi konsonan yang sama, serta anafora yang mengulang kata di awal sebuah kalimat atau struktur sintaksis. Gaya bahasa pertautan juga digunakan, yang meliputi metonimi untuk menunjukkan pertalian, dekat antara suatu kata dan makna sesungguhnya, serta sinedoke yang menyebutkan suatu bagian untuk keseluruhan atau sebaliknya. Guna melengkapi kekayaan interpretasi bahasa, pengarang juga memanfaatkan citraan, yakni sara khusus untuk melukiskan gambaran mental berdasarkan pengalaman indrawi manusia. Citraan ini meliputi citraan penglihatan yang secara aktif

merangsang indra, visual, citraan, pendengaran untuk menghadirkan objek bunyi yang nyata, citraan gerakan yang melukiskan objek diam, seolah dapat bergerak, citraan perabaan untuk menghadirkan sensasi sentuhan atau suhu, citraan, penciuman, untuk menciptakan pengalaman aroma, citraan, pengecapan untuk memunculkan rasa di lidah, dan citraan, intelektual yang mampu membangkitkan imajinasi melalui asosiasi, logika dan permukaan mendalam.

Kajian stilistika dalam penelitian ini tidak hanya akan mengungkap rahasia di balik daya tarik karva Eiersa Besari, tetapi juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen yang ampuh dalam media digital untuk memengaruhi dan membangun koneksi emosional dengan audiens. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian linguistik, digital dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para penikmat sastra, kreator konten, maupun akademisi yang tertarik pada interaksi antara bahasa, seni, dan teknologi,

Penelitian mengenai kajian kebahasaan dan stilistika pada media

digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Segmen Pembuka Video-Blog (Vlog) Eijersa Besari* oleh Widayustira & Mulyono (2023) memfokuskan kajian pada penggunaan diksi dan gaya bahasa pada bagian pembuka vlog sebagai sarana menarik perhatian audiens, namun belum mengkaji aspek citraan serta terbatas pada segmen vlog yang bersifat informatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pramesti & Prawoto (2020) berjudul *Stilistika pada Iklan Preduk Kecantikan di YouTube* mengkaji gaya bahasa klimaks, hiperbola, metafora, serta citraan, penglihatan dan perabaan dalam bahasa iklan yang bersifat persuasif dan komersial, tanpa pembahasan khusus mengenai diksi. Sementara itu penelitian Damayanti (2018) berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram* menelaah diksi dan gaya bahasa pada caption Instagram dengan pendekatan sosiolinguistik, tetapi kajiannya terbatas pada bahasa, tulis dan belum mencakup citraan, serta tuturan lisan. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji video YouTube *Ekspedisi Atap Negeri* karya Eijersa Besari sebagai objek sastra digital

yang bersifat naratif dan reflektif, dengan fokus kajian stilistika yang lebih komprehensif meliputi diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam tuturan narasi yang bersifat audiovisual.

Penelitian ini menelaah narasi lisan Eijersa Besari, yang menggabungkan unsur audio, visual, dan narasi puitis. Hal itu merepresentasikan sifat karya sastra yang dinamis dan tidak statis, di mana bahasa berkembang mengikuti ruang dan waktu melalui media digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang sangat menekankan pada proses pengumpulan data berupa kata-kata dan kalimat yang memiliki makna mendalam, bukan sekadar angka atau frekuensi, guna menggambarkan situasi kebahasaan yang sebenarnya secara rinci dan komprehensif. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lima episode konten video YouTube *Ekspedisi Atap Negeri* karya Eijersa Besari yang secara khusus berfokus pada seri pendakian Gunung Puncak Jaya atau *Carstensz Pyramid* yang terletak di wilayah Papua Tengah.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mana teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar dapat memberikan informasi yang sangat relevan dan mendalam terkait keunikan unsur kebahasaan dalam narasi objek tersebut.

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini murni dilakukan menggunakan teknik simak catat, yakni suatu metode dengan memahami, memperhatikan secara saksama dan mencatat seluruh data lisan audiovisual yang mencakup diksi, gaya bahasa, dan citraan di dalam video tersebut. Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi teori yang secara aktif memanfaatkan landasan pemikiran dari berbagai ahli stilistika untuk keperluan pengecekan silang dan perbandingan data. Data yang telah dipastikan keabsahannya kemudian diolah menggunakan teknik analisis data model interaktif yang diawali dengan tahap pengumpulan data dari video, dilanjutkan dengan reduksi data melalui seleksi ungkapan kebahasaan yang relevan dengan fokus kajian stilistika, lalu penyajian data secara

sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, dan diakhiri dengan proses penarikan kesimpulan yang selalu diverifikasi secara berulang guna memastikan konsistensi dan akurasi temuan ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemilihan kata atau diksi merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra, khususnya puisi, Al-Ma'ruf (2021) menyatakan bahwa dalam proses pemilihan kata, para sastrawan berupaya menggunakan kata-kata yang mengandung makna tertentu. Selain itu, diksi juga berperan penting sebagai sarana komunikasi antar manusia, salah satunya dapat disampaikan melalui karya sastra sebagai mediumnya. Sejalan dengan itu Sutejo & Kasnadi (2016) menyatakan bahwa pemakaian diksi atau pemilihan kata tidak sekadar menempatkan kata dalam kalimat, tetapi merupakan elemen krusial dalam mengekspresikan karya sastra secara estetis dan bermakna, Terdapat lima jenis diksi yang digunakan pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri Karya Fiersa Besari, antara lain: kata konotatif, kata kokret, kata sapaan khas, bahasa asing, dan objek realitas alam.

Penggunaan diksi tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

Diksi kata konotatif digunakan penulis dengan memilih kata-kata yang mengandung makna tambahan di luar makna harfialnya untuk membangkitkan nilai emosional, perasaan, dan menghidupkan suasana. Ketika mendeskripsikan datangnya kegelapan. Fiersa, menyatakan "Malam sudah runtuh menyeluruh", yang menggunakan kata "runtuh" sebagai kiasan untuk menggambarkan suasana malam yang datang sepenuhnya atau sangat pekat. Untuk menggambarkan sikap yang lebih realistis dan tidak sombong setelah menghadapi kebesaran alam, ia mengucapkan "Saya dibuat membumi", yang memanfaatkan kata "membumi" sebagai makna tambahan untuk sebuah kerendahan hati, Hambatan tak terduga yang dihadapi juga ditegaskan secara konotatif melalui klausa "Biaya yang harus saya tanggung membengkak". seolah kata "membengkak" tersebut melukiskan kenyataan bahwa pengeluaran, menjadi jauh melampaui rencana atau perkiraan semula.

Diksi kata konkret digunakan penulis dengan memilih kata-kata yang merujuk pada benda, peristiwa,

atau keadaan nyata yang dapat ditangkap oleh pancaindra, untuk menghadirkan gambaran yang jelas dan hidup dalam imajinasi pembaca. Ketika mendeskripsikan usahanya menyimpan kenangan. Fiersa menyatakan "Padahal tas tersebut saya amankan agar sesekali bisa menghirup wangi ibu saat rindu", yang menggunakan kata "wangi" untuk menghadirkan wujud spesifik yang dapat dialami langsung oleh indra penciuman. Untuk menggambarkan kondisi kesehatan rekannya secara detail, ia mengucapkan "Suara batuk diselingi obrolan, itu seperti suara lan, batuknya terdengar makin parah", yang memanfaatkan kata "batuk" sebagai keadaan nyata yang dapat didengar secara jelas melalui indra pendengaran. Suasana lingkungan sekitar juga ditegaskan secara konkret melalui klausa "Bebatuan dengan jurang di antaranya", yang merujuk pada objek fisik nyata di pegunungan yang bisa langsung ditangkap oleh indra penglihatan pembaca.

Diksi kata sapaan khas digunakan penulis melalui sebutan yang berfungsi sebagai identitas khas seseorang untuk menunjukkan kedekatan, kekerabatan, atau penghormatan. Ketika menyapa para

audiensnya. Fiersa menyatakan "Saya merasa berbutang cerita pada kawan-kawan yang sudah menonton", yang menggunakan sapaan "kawan-kawan" untuk memosisikan dirinya setara dan menganggap penonton sebagai teman seperjalanannya. Untuk menggambarkan besarnya dukungan moral dari pihak keluarga, ia mengucapkan "Biasanya ada doa istri dan ibu yang mengiringi langkah ini", yang menggunakan kata "istri" sebagai sosok pendamping hidup yang spesifik dan "ibu" sebagai sebutan penghormatan tertinggi bagi orang tua perempuannya, Ikatan batin yang mendalam juga ditegaskan melalui kalimat "Mendengarkan ulang pesan suara dari anak saya", seolah kata "anak" tersebut difungsikan secara khusus sebagai sebutan kekerabatan untuk menggantikan nama asli dari buah hati, sang penulis.

Diksi bahasa asing digunakan penulis, melalui pemilihan, kosakata yang berasal dari bahasa selain bahasa Indonesia, khususnya istilah istilah teknis pendakian dalam bahasa Inggris yang dipertahankan dalam bentuk aslinya. Ketika mendeskripsikan, tahapan perjalanannya. Fiersa menyatakan

bahwa ia sedang "dalam proses *summit*", yang menggunakan istilah asing dengan arti proses menuju puncak gunung. Untuk menggambarkan kondisi perlengkapan perkemahannya yang rusak akibat badai, ia berucap "Tenda saya hancur, *sleeping bag* basah, begitu pula pakaian ganti", yang meminjam kata "*sleeping bag*" untuk merujuk pada kantong tidur. Rasa kagum dan pembagian peran dalam pendakian juga ditegaskan menggunakan istilah asing melalui klausa "*Respect* untuk para *lead climber*", yang secara khusus merujuk pada rasa hormat kepada pendaki pertama yang bertugas memanjat dan memasang tali pengaman.

Diksi objek realitas alam digunakan penulis melalui penyebutan fenomena atau benda yang ada di alam nyata secara objektif untuk memberikan warna, makna, dan membangkitkan imajinasi tentang kondisi di alam bebas. Ketika mendeskripsikan rintangan tak terduga akibat perubahan cuaca. Fiersa menyatakan "Sangat deras sampai jalur tebing yang harusnya besok kami lalui berubah menjadi air terjun", yang menjelaskan tentang curahan air berskala besar yang

mendadak nyata terbentuk di pegunungan. Untuk menggambarkan dinamika cuaca yang mengancam nyawa, ia mengucapkan bahwa "Tantangan terkini adalah angin kencang yang saling menabrak", yang menggambarkan pergerakan arus udara di atmosfer sebagai rintangan fisik yang berada di luar kendali manusia, Penurunan suhu yang ekstrem juga ditegaskan melalui kalimat "Perlahan membentuk bunga es membuat wajah yang tak dilindungi mati rasa", seolah kristalisasi, es tersebut secara nyata memberikan dampak fisiologis langsung yang melumpuhkan respons saraf manusia.

Tabel 1. Tabel Jumlah Data Diksi

No	Diksi	Jumlah Data	Presentase
1.	Konotatif	10	5.68%
2.	Konkret	9	5.11%
3.	Sapaan Khas	16	9.09%
4.	Bahasa Asing	134	76.14%
5.	Objek Realitas Alam	7	3.98%
	Jumlah	176	100%

Berdasarkan hasil analisis, terhadap tuturan parasi dalam video

YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Eiersa Besari, ditemukan delapan jenis gaya bahasa yang secara fungsional membangun keindahan estetika serta kedalaman emosional teks. Pembahasan pemakaian gaya bahasa diuraikan sebagai berikut:

Gaya bahasa simile mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, Pada narasi Fiersa Besari, simile digunakan untuk mendeskripsikan situasi dengan perbandingan eksplisit, Misalnya pada kalimat "Saya pun menelepon Furki bagai gayung bersambut", yang menggambarkan bahwa aiakan mendaki tersebut diterima dengan sangat antusias oleh sahabatnya. Selain itu, terdapat perbandingan "kabar buruk yang menghantam bagai halilintar" untuk mengungkapkan besarnya efek kejut dan kesedihan yang datang secara tiba-tiba, dan menghancurkan perasaan. Eiersa, juga merangkum filosofi hidupnya melalui kalimat "tapi hidup seperti jalur pendakian tidak pernah benar-benar usai", yang menyamakan perjalanan hidup manusia yang penuh rintangan dengan jalur pendakian gunung,

Metafora membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata-kata pembandingan secara langsung. Fiersa menggunakan metafora untuk menciptakan imaji, visual dan emosional yang pekat, seperti pada kalimat "Saat malam sudah runtuh menyeluruh". Pada konteks ini, malam, diibaratkan seperti sebuah bangunan atau entitas fisik yang runtuh untuk menggambarkan kegelapan yang turun dengan pekat dan total. Metafora lain ditemukan pada kalimat "Doa... adalah bahan bakar di tengah dingin yang mematikan", di mana fungsi doa, disamakan dengan bahan bakar yang mampu menjaga ketahanan mental dan fisik sang pendaki. Selain itu, pada kalimat "Obor ini kami berikan padamu", kata obor tidak merujuk pada benda fisik, melainkan metafora untuk semangat petualangan dan pelestarian alam yang diestafetkan kepada penonton.

Gaya bahasa personifikasi mempersamakan benda mati dengan sifat manusia yang seolah-olah hidup. Hal ini terlibat pada penggalan "Nama mampu menghidupkan kenangan, memberi identitas... dan menjadi saksi", di mana sebuah nama diberikan kemampuan bertindak

layaknya manusia yang melihat sejarah Gunung Carstensz Pyramid juga dipersonifikasikan, sebagai entitas penguasa yang sengaja memberi ujian, tampak pada kalimat "Hapus harapan bahwa Carstensz Pyramid akan memberikan kemudahan". Begitu pula dengan fenomena cuaca pada kalimat "Badai kembali datang mengobrak-abrik Yellow Valley", yang memberikan sifat perusuh kepada badai yang datang untuk menghancurkan perkemahan.

Gaya bahasa hiperbola digunakan penulis, melalui ungkapan yang melebih-lebihkan suatu hal dari kenyataan sebenarnya untuk menekankan suatu kondisi. Ketika mendeskripsikan lanskap Papua, Fiersa menyatakan "Seolah-olah kami sudah tidak lagi di bumi yang sama", membesar-besarkan betapa asing dan ekstremnya alam di sana. Untuk menggambarkan efek kepanikan, ia mengucapkan "Sekali merasa takut, semua hafalan akan hilang", yang melebih-lebihkan kepanikan seolah mampu menghapus ingatan otak secara total. Rasa lelah pendaki juga ditegaskan secara hiperbolis melalui klausa "lelah di tanjakan yang tidak habis-habis", seolah jalur tersebut tidak berujung.

Bertentangan dari hiperbola, gaya, bahasa litotes mengungkapkan sesuatu dengan cara merendahkan diri atau memperkecil kenyataan yang sebenarnya. Fiersa menunjukkan kerendahan hatinya dengan menyebut sebuah sambutan hangat atau pidatonya hanya sebagai "sepatah dua patah kata". Untuk menghindari kesan superior, ia mengecilkan kualitas karyanya sendiri saat memuji video sahabatnya yang disebut "jauh lebih berkelas" dibandingkan miliknya. Ia bahkan merendahkan statusnya sebagai figur publik yang sedang menuntaskan ekspedisi besar dengan menyebut dirinya "Hanya pendaki jelata".

Gaya bahasa, asonansi adalah pengulangan kata atau bunyi vokal pada kata atau kalimat yang berdekatan. Dalam narasi ini, asonansi banyak dimanfaatkan untuk rima dan estetika lisan. seperti repetisi vokal /i/ pada frasa "yang seharusnya terjadi pasti terjadi dan yang seharusnya diganti akan diganti", serta pada "mencintai beriringan dengan mencederai". Selain itu, ditemukan pula pengulangan bunyi vokal /u/ dalam klausa "kegagalan... tahun lalu dan enggannya, saya memakai sponsor kala itu". Repetisi

vokal /a/ juga mendominasi kalimat "Hanya pendaki jelata, yang ingin segera menyelesaikan misinya".

Aliterasi berwujud pengulangan bunyi konsonan pada rangkaian kata yang berdekatan pada satu baris. Pengulangan konsonan /n/ sangat dominan digunakan Fiersa untuk menciptakan ritme puitis, seperti pada rentetan kata "panjatkan", "Tuhan", "meskipun", dan "dikabulkan". Efek ritmis dari bunyi /n/ ini juga terlibat jelas pada frasa "Keindahan beriringan dengan kesedihan" dan "mata ini dimanjakan dengan pemandangan yang menakjubkan".

Anafora merupakan pengulangan kata atau frasa di awal kalimat yang berfungsi menegaskan maksud penulis. Fiersa menggunakan repetisi ini untuk menegaskan kecemasan melalui klausa "takut untuk melihat dunia... takut tidak menjadi siapa-siapa, takut tidak menjadi apa-apa". Pengulangan doa juga ditekankan pada repetisi kata "semoga" di awal klausa: "Semoga kita dijauhkan... semoga tingginya, gunung, tetap, merendahkan hati kita". Bentuk anafora lainnya secara konsisten ditemukan pada repetisi subjek "kita", serta kata penunjuk "ada, "akan", dan "setiap" pada awal kalimat untuk

membangun intonasi yang memotivasi.

Sinedoke merupakan bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Dalam narasi tersebut, ditemukan penggunaan sinedoke kategori totum pro parte. Hal ini ditunjukkan saat Fiersa menggunakan kata "tubuh" ketika menjelaskan dampak penyakit ketinggian, di mana sebenarnya penyakit tersebut hanya menyerang sebagian organ, yaitu sistem pernapasan. Contoh lainnya adalah penggunaan identitas "Indonesia" pada kalimat "Pendaki Indonesia ini tiga dari tim A...", di mana kata tersebut merujuk pada keseluruhan negara namun sesungguhnya digunakan untuk menunjuk sebagian kecil kelompok pendaki yang sedang berada di sana.

Tabel 2. Tabel Jumlah Data Gaya Bahasa

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data	Persentase
1.	Simile	3	4.05%

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data	Persentase
2.	Metafora	3	4.05%
3.	Personifikasi	10	13.51%
4.	Hiperbola	5	6.76%
5.	Litotes	3	4.05%
6.	Asonansi	21	28.38%
7.	Aliterasi	13	17.57%
8.	Anafora	14	18.92%
9.	Sinedoke	2	2.7%
Jumlah		74	100%

Citraan penglihatan digunakan penulis, untuk merangsang indra visual pembaca sehingga membantu membangun imajinasi terhadap objek yang digambarkan seolah-olah melihatnya secara langsung. Ketika mendeskripsikan pemandangan, alam, narator menyatakan "Awan sesekali pergi menampakkan hangat mentari", yang memberikan gambaran konkret tentang pergerakan awan yang menyingkap dan menampakkan cahaya matahari. Untuk menggambarkan betapa besar dan

kokobnya rintangan yang dihadapi, ia mengucapkan "Melihat kegagahan tebing Gunung Puncak Jaya membuat saya ngeri", yang merangsang imajinasi penonton seolah melihat langsung objek tebing yang tinggi dan curam. Suasana malam yang gelap juga ditegaskan secara visual melalui klausa "Beberapa cahaya senter muncul di kegelapan di belakang sana", yang membuat suasana gelap di gunung menjadi terlihat nyata dengan adanya kemunculan cahaya senter.

Citraan pendengaran digunakan penulis untuk menghadirkan pengalaman bunyi yang mampu merangsang imajinasi pembaca dan menghidupkan suasana dalam karya sastra. Ketika mendeskripsikan, ancaman penyakit di ketinggian. Eiersa menyatakan "Di kejauhan terdengar suara batuk diselingi obrolan, Itu seperti suara lan. Batuknya terdengar makin parah", yang menyasar, indra pendengaran penonton untuk membayangkan keheningan, malam di basecamp yang dipecahkan oleh suara batuk. Untuk menggambarkan suasana di pegunungan, ia mengucapkan "suara helikopter terdengar di kejauhan", seolah penonton diajak

membayangkan suasana sunyi yang kemudian diisi oleh bunyi khas baling-baling helikopter yang mendekat.

Citraan gerakan digunakan penulis untuk melukiskan, sesuatu seolah-olah bergerak sehingga mampu menghadirkan kesan hidup, dinamis, serta memberikan sensasi kinestetik kepada penonton. Ketika mendeskripsikan perjuangan fisiknya saat, mendaki. Fiersa, menyatakan "Napas langsung tersengal. Saya pun menstabilkan langkah, berusaha konstan meskipun tidak ngebut", yang mengajak penonton merasakan ayunan langkah kaki yang berat dan lambat demi menjaga ritme pergerakan. Untuk menggambarkan dinginnya salju yang meresap ke tubuh, ia mengucapkan "Salju yang baru terbentuk yang jika terkena pakaian langsung menyebar basalnya", yang memberikan sensasi pergerakan air es yang merembes pelan-pelan menyebar ke pori-pori pakaian pendaki.

Citraan perabaan digunakan penulis untuk menggambarkan sensasi sentuhan atau perubahan suhu secara spesifik guna memperkuat penghayatan pembaca terhadap kondisi fisik dan emosi dalam cerita. Ketika mendeskripsikan

upaya bertahan dari bawa dingin. Eiersa menyatakan bahwa "bal sederhana ini kembali menghangatkan tubuh", di mana kata "menghangatkan" secara spesifik merujuk pada perubahan suhu nyaman yang dirasakan langsung oleh kulit tubuh. Kondisi cuaca yang ekstrem dan menyiksa juga ditegaskan secara taktil melalui klausa "tari tubuh kami kian menggigil", yang secara langsung merangsang imaji perabaan tentang sensasi fisik dingin yang menusuk tubuh para pendaki.

Citraan penciuman digunakan penulis untuk menghadirkan pengalaman bau yang membangkitkan imajinasi penonton, mengingat aroma sering kali terikat kuat dengan memori secara personal. Ketika mendeskripsikan kerinduannya yang mendalam kepada sang ibunda, Fiersa menyatakan "Padahal tas tersebut saya amankan agar sesekali bisa menghirur wangi ibu saat rindu", yang secara langsung menstimulasi rongga imaji Renciuman penonton untuk membayangkan aroma khas seorang ibu yang menempel pada serat kain. Ketakutannya akan hilangnya memori juga ditegaskan melalui kalimat "Orang-orang selalu takut lupa suara, Saya lebih takut lupa

aroma", yang menegaskan betapa intens, dan kuatnya citraan, aroma yang dibangun sebagai penghubung ingatan.

Tabel 3. Tabel Jumlah Data Citraan

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data	Persen-tase
1.	Penglihatan	10	41.67
2.	Pendengaran	4	16.67
3.	Gerak	5	20.83
4.	Penciuman	2	8.33
5.	Perabaan	3	12.5
Jumlah		24	100

Hasil penelitian diksi menunjukkan terdapat 176 data penggunaan diksi yang digunakan pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Fiersa Besari yaitu kata konotatif (10), kata konkret (9), sapaan khas (16), bahasa asing (134), objek realitas, alam(7). Jika dipersentase, penggunaan diksi pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Fiersa, Besari, yaitu 5.68% berupa kata konotatif, 5.11% kata konkret, 9.09% berupa sapaan khas, 76.14% berupa babasa asing, dan 3.98% berupa objek realitas alam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi diperoleh bahasa, asing, sebesar 76.14% sehingga diksi yang paling banyak digunakan ada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya, Fiersa Besari adalah babasa asing. Hal ini dikarenakan pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Fiersa Besari sang narator, menyampaikan cerita dengan menggunakan berbagai istilah teknis dalam kegiatan pendakian yang Sebagian besar berasal dari bahasa asing.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 74 data penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya, Fiersa Besari yaitu Simile (3), Metafora (3), Personifikasi (10), Hiperbola (5), Litotes (3), Asonansi (21), Aliterasi (13), Anafora (14), dan Sinedoke (2). Jika dipersentase, penggunaan gaya bahasa pada video YouTube Karya Fiersa Besari yaitu 4.05% Simile, 4.05% Metafora, 13.51% Personifikasi, 6.76% Hiperbola, 4.05% Litotes, 28.38% Asonansi, 17.57% Aliterasi, 18.92% Anafora, dan 2.7% Sinedoke.

Berdasarkan uraian tersebut persentase tertinggi diperoleh gaya

bahasa Asonansi sebesar 28.38% sehingga gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Fiersa Besari adalah gaya bahasa Asonansi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Fiersa Besari memanfaatkan unsur rima melalui kesamaan bunyi vokal pada akhir beberapa kalimatnya. Pemanfaatan rima tersebut berfungsi untuk meningkatkan nilai estetika babasa, serta menciptakan daya Tarik yang lebih kuat bagi penonton dalam menikmati karyanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika pada video YouTube Ekspedisi Atap Negeri karya Eiersa Besari, dapat disimpulkan bahwa narasi, dalam video tersebut dibangun menggunakan unsur kebahasaan yang kaya dan puitis. Fiersa Besari secara efektif memanfaatkan lima jenis diksi (kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas, bahasa asing, dan objek realitas alam), sembilan jenis gaya bahasa (simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, asonansi, aliterasi, anafora, dan sinedoke), serta lima jenis citraan

(penglihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, dan penciuman) untuk menghidupkan suasana dan emosi penonton. Lebih lanjut, hasil kajian stilistika ini membuktikan bahwa video YouTube Ekspedisi Atap Negeri sangat relevan dan efektif dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pada materi teks puisi dalam mata pelajaran, Bahasa Indonesia. Melalui media audiovisual ini, peserta didik dapat diajak untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi (diksi, gaya bahasa, dan citraan) secara langsung dari tontonan yang menarik dan dekat dengan keseharian mereka.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik bagi perkembangan keilmuan maupun dunia pendidikan sosial. Secara teoretis, keilmuan stilistika yang selama ini didominasi oleh teks sastra konvensional terbukti dapat diterapkan secara presisi pada karya sastra digital berbentuk teks multimodal. Secara praktis di masyarakat dan sekolah. pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran memberikan alternatif gaya belajar yang inovatif, memecah kebosanan siswa, dan menjembatani pembelajaran sastra agar selaras

dengan perkembangan literasi digital di era modern.

Harapan untuk penelitian selanjutnya, diharapkan para peneliti dapat memperluas cakupan objek kajian sastra digital, tidak hanya, pada YouTube, tetapi juga merambah ke platform media sosial lain yang sedang tren. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk menguji tingkat efektivitas media YouTube ini secara kuantitatif dalam meningkatkan nilai hasil belajar siswa secara langsung di kelas, atau mengintegrasikannya dengan kajian sosiolinguistik guna melihat dampak bahasa kreator digital terhadap remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Dharma*, 5(3), 261–278.
- Ermawati. (2023). ANALISIS STILISTIKA PUISI INDONESIA MODERN: CITRAAN DAN DIKSI. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 14–21.
- Indriani, R., & Zinaida, R. S. (2025). PENGGUNAAN TEKNIK VOICE

- OVER DALAM PENYAMPAIAN
BERITA DI CHANNEL
YOUTUBE SRIWIJAYAPOST.
*Education, Language, and Arts:
Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 4(1), 62–69.
- Stilistika. *Jurnal BAPALA*, 10(4),
14–23.
- Yanti, P. G. (2021). Seminar Nasional
Bahasa dan Sastra Indonesia.
Prosiding Samasta, 1–6.
- Insani, N., & Nofrita, M. (2025). Kajian
Stilistika Dalam Novel Karya
Andrea Hirata: Kajian Peer
Review. *Sastranesia: Jurnal
Pendidikan Bahasa & Sastra
Indonesia*, 13(2), 128–140.
- Ipada, M. I., Satria, A., & Safitri, W.
(2023). *Pengaruh Konten
Youtube Fiersa Besari “ Atap
Negeri ” terhadap Sikap
Mahasiswa Pecinta Alam dalam
Melestarikan Lingkungan*. 2(12),
5818–5827.
- Pramesti, M. A., & Prawoto, E. C.
(2020). STILISTIKA PADA IKLAN
PRODUK KECANTIKAN DI
YOUTUBE. *Buana Bastra*, 7(2),
62–68.
[https://doi.org/10.36456/bastra.v
ol7.no1.a3274](https://doi.org/10.36456/bastra.v0l7.no1.a3274)
- Widayustira, D. A. F., & Mulyono, M.
(2023). Diksi dan Gaya Bahasa
dalam Segmen Pembuka Video-
blog (Vlog) Fiersa Besari: Kajian